

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR (SD) DI SD N 17 SIMAUNG CUMATEH KABUPATEN PESISIR SELATAN

PEER RELATIONSHIPS AGAINST BULLYING BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN AT ELEMENTARY SCHOOL N 17 SIMAUNG CUMATEH PESISIR SELATAN REGENCY

Sri Wahyuningsih^{1*}, Dwi Christina Rahayuningrum², Audrey Faiza Rosa³,
Nova Fridalni⁴

STIKES Syedza Saintika

Email : Sriwahyuningsih16@gmail.com

ABSTRAK

Kasus *bullying* dari intimidasi dan perkelahian fisik, hingga kekerasan seksual dan fisik yang lebih parah hingga pembunuhan. Lingkup perkelahian dan intimidasi juga biasa terjadi di kalangan anak muda. Bahwa menunjukkan bahwa rata-rata 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan terkena *bullying* dengan kasus pembunuhan remaja dan Non-Fatal. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada anak usia Sekolah Dasar (SD) Di SD 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* yang Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Pengolahan data dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua responden yang mengalami kejadian *bullying* sedang sebagian besar (100%) terdapat pada responden dengan teman sebaya tidak baik, dibandingkan dengan responden teman sebaya baik sebesar (0%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan p value = 0,000 ($p \leq 0,05$), ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian *bullying*.

Kata kunci : Teman sebaya, Perilaku *bullying*

ABSTRACT

Cases of *bullying* range from intimidation and physical fights, to more serious sexual and physical violence to murder. Scenes of fighting and *bullying* are also common among young people. This shows that on average 42% of boys and 37% of girls are exposed to *bullying* with juvenile and non-fatal murder cases. The aim of the research is to determine the relationship between peers and *bullying* behavior in elementary school aged children at SD 17 Simaung Cumateh, Pesisir Selatan Regency. This research is an analytical descriptive study using a cross sectional study design where sampling was carried out using an accidental sampling technique. Data processing using *Chi-square* test. The results of the study showed that of all respondents who experienced moderate *bullying* incidents, the majority (100%) were respondents with bad peers, compared to respondents with good peers (0%). The results of the *Chi-Square* test showed p value = 0.000 ($p \leq 0.05$), there was a significant relationship between peers and *bullying* incidents.

Keywords: Peers, *bullying* behavior

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan karakter sampai saat ini masih menjadi kajian yang menarik dalam berbagai aspeknya, terutama dalam implementasi pembelajaran di sekolah dasar yang diharapkan dapat menjadi pondasi awal pembentukan moralitas siswa. Permasalahan karakter tersebut adalah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut diikuti oleh harapan masyarakat yang sangat tinggi terhadap pembelajaran karakter di sekolah sebagai lembaga yang dianggap dapat membentuk nilai-nilai karakter bangsa (Hamzah, 2016).

Sekolah tidak hanya dapat menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya *stressor-stressor* yang dapat mengganggu perkembangan diri anak. Salah satu *stressor* yang dapat mengganggu perkembangan diri anak adalah adanya perilaku *bullying* di sekolah. Sebagian besar orang seperti pihak sekolah dan orang tua menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah. Padahal, perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi anak (Nuryanti, 2008).

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas. Penghinaan muncul dengan tiga keunggulan psikologis yang jelas, yang memungkinkan anak melukai tanpa merasa empati, iba, ataupun malu (Siswanti, 2009).

Menurut data yang dihimpun WHO (*World Health Organization*) tahun (2018) bahwa kasus *bullying* dari intimidasi dan perkelahian fisik, hingga kekerasan seksual dan fisik yang lebih parah hingga pembunuhan.

Lingkup perkelahian dan intimidasi juga biasa terjadi di kalangan anak muda. Bahwa menunjukkan bahwa rata-rata 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan terkena *bullying* dengan kasus pembunuhan remaja dan non-fatal.

Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2018, bahwa jumlah kasus *bullying* di sekolah per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya:

anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 %, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 %, anak korban *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 %, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 %, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 %.

Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia Sumatera Barat) tahun 2018 bahwa, kasus *bullying* dalam dunia pendidikan menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2014 hingga agustus 2018, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Berdasarkan data *bullying* di Sumatera Barat pada tahun 2018 yang di himpun dari Polresta Padang dilaporkan sebanyak 44 kasus *bullying* berupa tindakan penganiayaan, pemalakan dan pelecehan di sekolah baik ditingkat SD, SMP, dan SMA. Data tersebut menunjukkan 5 kasus *bullying* pada siswa sekolah dasar, 13 kasus *bullying* pada siswa SMA. Dengan demikian kasus *bullying* terbanyak terdapat siswa sekolah tingkat SMA.

Tantri, *et, al*, (2019) menjelaskan bahwa *bullying* ibarat fenomena gunung es yang nampak puncak kecil di permukaan namun memiliki permasalahan yang besar di bagian dasarnya. Masalah *bullying* sebagian di antaranya tidak mudah ditangkap oleh mata orang tua ataupun guru.

Sebagaimana dikemukakan, bahwa masyarakat (khususnya para orang tua dan guru) seringkali terlena oleh kesan “remeh” fenomena *bullying*, sehingga mengesampingkan dampak dan bahayanya yang luar biasa yang muncul di kemudian hari baik terhadap korban *bullying*, dan pelaku *bullying*, maupun dampak yang lebih luas lagi terhadap masyarakat kita.

Faktor keluarga, teman sebaya, dan media sosial berhubungan dengan perilaku *bullying*. Dalam tiga faktor tersebut merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan orang lain baik teman sebaya (*peer*),

keluarga, tetangga maupun pasangan yang terjadi melalui adanya interaksi sosial (Hertika *et, al*, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada anak usia Sekolah Dasar (SD) Di SD 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* yang dilaksanakan pada tanggal 4-14 September 2020 di SDN 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ini adalah anak usai sekolah dasar dengan jumlah sample adalah 97 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Pengolahan data dengan uji *Chi-square*.

HASIL

Hasil penelitian hubungan Teman Sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia Sekolah Dasar (SD) Di SD N 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Teman Sebaya	Kejadian Bullying				Total		p value
	Sedang		Rendah		f	%	
	F	%	F	%			
Tidak Baik	33	100	0	0	33	100	0,000
Baik			64	100			
Total	33	34,0	64	66,0			
	0	0			64	100	
					97	100	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari semua responden yang mengalami kejadian *bullying* sedang sebagian besar (100%) terdapat pada responden dengan teman sebaya tidak baik, dibandingkan dengan responden teman sebaya baik sebesar (0%). Hasil uji *ChiSquare* didapatkan p value

= 0,000 ($p \leq 0,05$), ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia Sekolah Dasar (SD) Di SD N 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separoh rponden memiliki teman sebaya baik yaitu sebesar 64 (66%) Pada Anak Usia Sekolah Dasar (SD) di SD N 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wainisyah (2010) mengatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap baik seseorang didapatkan sebesar 62,5 % responden.

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang berhubungan dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai menilai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas (Hartono, 2012).

Berdasarkan analisa peneliti dan penyebaran kusioner didapatkan beberapa anak mengatakan bahwa teman yang paling baik adalah teman yang mau berbagi, memberikan contoh pembelajaran selalu bekerjasama saat menyelesaikan soal-soal yang sulit serta tidak pelit. Berdasarkan wawancara dengan responden saat penelitian juga didapatkan bahwa anak yang pelit saat belajar cenderung dijauhi dan tidak banyak teman, tetapi teman seperti itu hanya satu atau dua orang saja. Selain itu terlihat anakanak disekolah ini sangat baik dan saling akrab satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Lebih dari separuh (66%) teman sebaya baik dapat mengurangi perilaku *bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar (SD) di SD N 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan.

SARAN

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap spesifik senyawa bioaktif yang terkandung dalam daun selasih yang dapat menghambat pertumbuhan *C.albicans* dan *S.mutans*.

DAFTAR PUSTAKA

- Auli & Fithria. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Factors Related To The Bullying Behavior*. *Idea Nursing Journal* Vol. Vii No. 3 2016 Issn : 2087-2879.
- Dian Fitri Aini. 2018. *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sd*, Volume 6, Nomor 1, April 2018 Hlm 36-46.
- Hamzah Amir. 2016. *Profil Pembelajaran Karakter Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Di Kota Sampang)*. *Jurnal JINOTEP*, Volume 3, Nomor 1.
- Hertika *et, al,* .2015. *Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. *Jurnal JOM* Vol 2 No 2, Oktober 2015.
- Hasan & Firmiana. 2013. *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying Di Sekolah Pada Guru-Guru Tk Jakarta*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vo. 2, No.2.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun (2018) tentang *Bullying*
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia Sumatera Barat) tahun (2018) tentang *Bullying*
- Sari & Sufriani. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. *Idea Nursing Journal* Vol. VIII NO. 3 2017 ISSN : 2087-2879, E-ISSN : 2580 2445
- Siswati & Widiyanti. 2009. *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2, Desember 2009.